



Pengaruh *Return On Asset* Dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Palmeta Oka Nabila¹, Syifa Fauziyah², Gusganda Suria Manda³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

Received: 11 Mei 2026
Revised: 20 Mei 2026
Accepted: 30 Mei 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat sudah menempatkan sektor telekomunikasi sebagai suatu industri kunci didalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Meskipun permintaan akan layanan internet terus meningkat, fluktuasi harga saham perusahaan telekomunikasi tidak selalu mengikuti tren ini. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dampak *Return on Assets (ROA)* serta *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap harga saham perusahaan di subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada periode 2020–2024. Penelitian ini memakai metode kuantitatif pada analisis regresi linier berganda, melibatkan 7 perusahaan yang dipilih berdasarkan ketersediaan data dan kelangsungan pencatatan. Hasil analisis memberi petunjuk jika ROA mempunyai korelasi positif namun tidak signifikan secara statistik dengan harga saham, sementara DAR memberi petunjuk korelasi negatif yang juga tidak signifikan. Secara keseluruhan, kedua variabel ini tidak berkontribusi secara signifikan pada variasi harga saham. Hasil ini memberi petunjuk jika berubahnya harga saham di subsektor telekomunikasi sangat diberi pengaruh pada dinamika pasar industri dan faktor eksternal lainnya, daripada indikator kinerja fundamental seperti ROA dan DAR. Studi ini diharapkan bisa memberi wawasan tambahan buat investor dan pihak terkait didalam mengevaluasi karakteristik saham di industri telekomunikasi.

Kata Kunci: ROA, DAR, harga saham, subsektor telekomunikasi, BEI.

(*) Corresponding Author: syifafauziyah275@gmail.com

How to Cite: Oka Nabila, P., Fauziyah, S., & Suria Manda, G. (2026). PENGARUH RETURN ON ASSET DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.A), 267-276. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13247>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telekomunikasi sudah berlangsung dengan sangat cepat dan memudahkan proses komunikasi. Sektor ini sudah muncul sebagai suatu industri vital yang tumbuh pesat sejalan dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan layanan digital. Inovasi teknologi, mulai dari jaringan 4G hingga persiapan implementasi 5G, sudah memberi dorongan peningkatan permintaan layanan data, menjadikan internet sebagai kebutuhan dasar dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Indonesia sendiri yaitu suatu negara pada jumlah pengguna internet tertinggi di dunia. Menurut survei Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII), tingkatan penetrasi internet di tahun 2024 akan mencapai 79,5%, memberi petunjuk jika aktivitas berbasis digital semakin terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Situasi ini menjadikan subsektor telekomunikasi sebagai elemen penting didalam memberi dorongan transformasi digital nasional dan memperkuat ekonomi berbasis teknologi.

Pandemi COVID-19 juga mempercepat peningkatan penggunaan internet. Kebijakan bekerja dari rumah dan belajar dari rumah membuat masyarakat semakin bergantung pada layanan digital untuk aktivitas, pembelajaran, dan interaksi mereka. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memberi petunjuk jika sekitar 74% masyarakat

Indonesia menjadi sangat terbiasa dengan teknologi selama pandemi, memberi pencerminan pergeseran besar didalam perilaku digital.

Namun, meskipun permintaan layanan internet terus meningkat, Berubahnya harga saham perusahaan telekomunikasi tidak selalu mengikuti tren positif ini. Pada beberapa periode, harga saham meningkat, namun pada waktu lain pasar cenderung sangat berhati-hati. Perubahan ini dapat diberi pengaruh pada jumlah investasi infrastruktur yang diperlukan, persaingan industri yang intens, dan perubahan pola konsumsi sesudah pandemi. Hal ini memberi petunjuk jika harga saham tidak hanya ditentukan pada pertumbuhan sektor, namun juga oleh keadaan internal perusahaan yang memengaruhi penilaian investor.

Dinamika indikator fundamental perusahaan telekomunikasi juga memberi pencerminan perubahan internal ini. Variasi *Return on Asset* (ROA) memberi penggambaran kemampuan perusahaan agar mendapat laba dari total asetnya (Bago & Zurrahman, 2025). Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) memberi petunjuk proporsi aset yang dibiayakan pada utang, hingga perubahan rasio ini mengindikasikan tingkatan risiko pembiayaan yang dihadapi perusahaan (Istanti et al., 2021). Fluktuasi kedua indikator ini memberi penggambaran perubahan dalam kinerja dan struktur risiko perusahaan, yang berakhir bisa memengaruhi daya tarik sahamnya di pasar modal.

Penelitian sebelumnya juga memberi petunjuk hasil yang campur aduk. Studi oleh (Amalia dan Lestari, 2024) menyatakan jika ROA punya pengaruh signifikan pada harga saham perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, penelitian oleh (Maghfira et al., 2024) menemukan jika DAR mempunyai dampak signifikan pada harga saham. Namun, beberapa Studi lain sudah menghasilkan kesimpulan yang berbeda, menciptakan ketidak konsistenan yang perlu dievaluasi ulang di subsektor telekomunikasi.

Berdasarkan keadaan industri, dinamika indikator fundamental, dan ketidak konsistenan yang ditemukan dalam studi sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ROA dan DAR terhadap harga saham perusahaan di subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Studi ini diharapkan bisa memberi kontribusi akademis dan menjadi acuan buat investor, pelaku industri, dan peneliti didalam memahami faktor yang memberi pengaruh pergerakan harga saham di subsektor telekomunikasi.

KAJIAN LITERATUR

Harga Saham

Menurut (Siregar dan Prabowo, 2021), harga saham yaitu indikator penting yang memberi pencerminan keberhasilan manajemen didalam mengolah perusahaan serta menjadi dasar buat investor didalam melakukan transaksi jual beli saham. Nilai harga saham terbentuk pada mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, di mana meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan akan memberi dorongan kenaikan harga, sedangkan menurunnya permintaan akan menyebabkan harga saham menurun.

Return on Asset

Menurut (Sujarweni, 2021), *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio yang dipakai buat mengevaluasi sejauh mananya investasi yang dilakukan bisa menghasilkan laba bersih relatif pada total aset perusahaan. Rasio ini memberi pencerminan tingkatan efisiensi perusahaan didalam mengolah asetnya, hingga nilai ROA yang sangat tinggi memberi petunjuk kemampuan perusahaan yang sangat baik didalam menghasilkan laba dari semua sumber daya yang dikelola.

Debt to Asset Ratio

Menurut (Widarti et al., 2021), *Debt to Asset Ratio* yaitu rasio yang dipakai buat mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayakan pada utang. Rasio ini yaitu indikator penting didalam menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi dan melunasi semua kewajiban jangka panjangnya.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang ada didalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif pada pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif mempunyai tujuan untuk memberi penggambaran, meneliti, dan memberi penjelasan objek atau fenomena sesuai dengan keadaan nyata, kemudian menarik kesimpulan dari data yang dapat diukur dan disajikan dalam bentuk angka (Nurhabiba et al., 2023). Metode analisis data kuantitatif melibatkan teknik komputasi dan statistik untuk memproses serta menafsirkan data pada analisis matematis, numerik, atau statistik. Didalam penelitian ini, pemrosesan data dibuat memakai perangkat lunak SPSS versi 22.

Subjek penelitian ini terdiri dari 7 perusahaan di subsektor telekomunikasi yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian. Pemilihan perusahaan itu didasarkan pada kriteria tertentu, seperti stabilitas operasional, ketersediaan laporan keuangan, serta relevansinya didalam memberi pencerminan keadaan industri telekomunikasi.

No.	Perusahaan	Kode Saham
1	PT. XL Axiata Tbk	EXCL
2	PT. Link Net Tbk	LINK
3	PT. Bali Towerindo Sentra Tbk	BALI
4	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
5	PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	GHON
6	PT Indosat Tbk	ISAT
7	PT. Solusi Tunas Pratama Tbk	SUPR

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Berdasarkan kriteria seleksi sampel yang sudah ditentukan sebelumnya, penelitian ini mencakup tujuh perusahaan dari subsektor telekomunikasi dengan periode pengamatan selama lima tahun. Maka dari itu, jumlah pengamatan yang dipakai didalam penelitian ini mencapai 35. Semua data memenuhi persyaratan kelayakan, dan tidak ada data yang perlu dihapus.

Variabel yang dipakai didalam penelitian ini terdiri atas ROA dan DAR pada variabel independen, serta harga saham pada variabel dependen. Data penelitian didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublishkan pada Bursa Efek Indonesia (IDX). Analisis data dibuat agar menerapkan regresi linier berganda memakai model persamaan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X₁ = *Return on Assets* (ROA)

X₂ = *Debt to Aset Ratio* (DAR)

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi ROA

b₂ = Koefisien regresi DAR

e = Error term (Variabel di luar model)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ROA	35	-852,00	1225,00	503,6000	504,81902
X2_DAR	35	1906,00	8375,00	5575,8857	1624,23947
Y_Harga_Saham	35	780	43875	6363,71	10655,751
Valid N (listwise)	35				

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Pada hasil uji statistik deskriptif, variabel ROA punya nilai minimum sekitar -852,00 dan maksimum 1.225,00, pada rata-rata 503,6000 serta standar deviasi 504,81902. Variabel DAR memberi petunjuk nilai minimum 1.906,00, maksimum 8.375,00, rata-rata 5.575,8857, dan standar deviasi 1.624,23947, yang mengindikasikan variasi tingkatan *leverage* antar perusahaan. Sementara itu, harga saham punya nilai minimum 780, nilai maksimum 43.875, rata-rata 6.363,71, serta standar deviasi 10.655,751. Data itu memberi penggambaran sebaran nilai yang cukup luas pada ketiga variabel, yang memberi pencerminan perbedaan keadaan keuangan dan fluktuasi harga saham di perusahaan subsektor telekomunikasi selama masa penelitian.

b. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10089,85398
Most Extreme Differences	Absolute	,265
	Positive	,265
	Negative	-,193
Test Statistic		,265
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

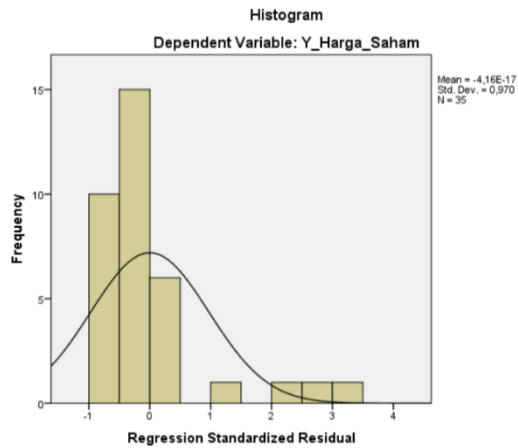
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

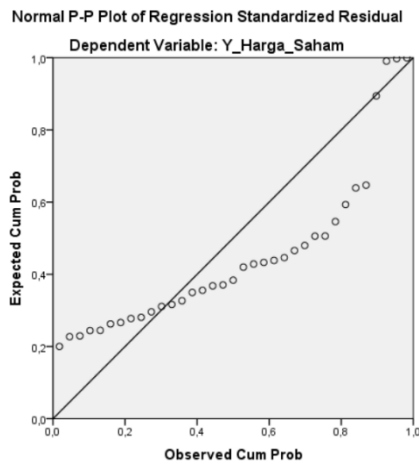
Pada hasil uji normalitas memakai *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan nilai signifikansi 0.000, yang ada dibawah batas 0.05. Secara statistik, temuan ini memberi petunjuk jika data tidak mengikuti distribusi normal. Namun, mengingat uji K-S cenderung sensitif terhadap ukuran sampel, pemeriksaan normalitas kemudian dilengkapi dengan analisis memakai grafik histogram dan Normal P-P Plots.



Gambar 4.1 Histogram

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Pada grafik histogram, dapat dilihat jika pola kurva residu terstandarisasi baik dari variabel dependen maupun regresi dekat bentuk kurva lonceng, meskipun tidak sempurna. Hal ini memberi petunjuk jika distribusi residu relatif merata tanpa adanya penyimpangan ekstrem.



Gambar 4.2 Normal P-P of Regression Standardized Residual

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Grafik Normal P-P Plot memberi petunjuk jika titik residu tersebar sepanjang garis diagonal, hingga didapatkan kesimpulan jika distribusi residu dekat distribusi normal. Maka dari, analisis grafis ini memberi petunjuk jika model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas dan cocok untuk dipakai didalam pengujian sangat lanjut.

c. Uji Multikoleniritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat pelanggaran terhadap asumsi klasik hubungan linier antara variabel independen didalam model regresi.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_ROA	,736	1,358
	X2_DAR	,736	1,358

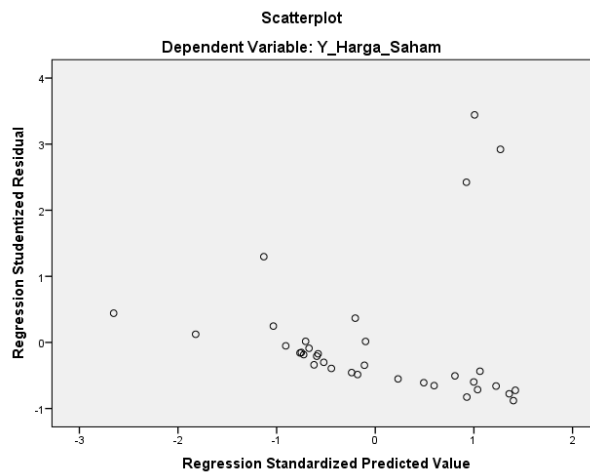
a. Dependent Variable: Y_Harga_Saham

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Hasil uji memberi petunjuk jika nilai toleransi untuk variabel ROA (X1) dan DAR (X2) yaitu 0,736, yang sangat besar daripada batas minimum 0,10. Serta, nilai VIF bagi dua variabel itu yaitu 1,358, yang masih jauh dibawah batas maksimum 10. Maka dari itu, didapatkan kesimpulan jika model regresi ini tidak adanya masalah multikolinearitas, hingga semua variabel independen dapat dipakai secara tepat didalam analisis regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Berdasarkan uji heteroskedastisitas memakai grafik scatterplot, titik residu tersebar secara acak diatas dan dibawah nol di sumbu Y tanpa membentuk suatu pola tertentu. Keadaan ini memberi petunjuk jika model regresi tidak adanya masalah heteroskedastisitas, hingga memenuhi asumsi klasik dan cocok untuk dipakai didalam analisis sangat lanjut.

e. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,322 ^a	,103	,047	10400,383	,224

a. Predictors: (Constant), X2_DAR, X1_ROA

b. Dependent Variable: Y_Harga_Saham

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Pada hasil uji autokorelasi yang tercantum didalam tabel diatas, nilai Durbin–Watson sekitar 0,224 memberi petunjuk kecenderungan autokorelasi positif didalam model regresi. Namun, keadaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik data yang dipakai. Maka dari itu, hasil ini masih dapat diterima, asalkan model diinterpretasikan dengan hati-hati dan perbaikan dilakukan pada metode koreksi atau penyesuaian data didalam analisis selanjutnya.

f. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3436,617	8572,433		,401	,691
	X1_ROA	6,658	4,117	,315	1,617	,116
	X2_DAR	-,076	1,280	-,012	-,060	,953

a. Dependent Variable: Y_Harga_Saham

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Hasil uji regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi berikut:

$$Y = 3436,617 + 6,658X1 - 0,076X2$$

Koefisien variabel ROA (X1) yaitu 6.658 dengan nilai signifikansi 0.116, memberi petunjuk jika ROA mempunyai efek positif terhadap harga saham. Namun, efek ini tidak signifikan dikarenakan nilai signifikansi sangat besar daripada 0.05. Sementara itu, koefisien variabel DAR (X2) yaitu -0,076 dengan nilai signifikansi 0,953, memberi petunjuk efek negatif yang juga tidak signifikan pada harga saham. Maka dari, baik ROA maupun DAR tidak mempunyai efek signifikan pada harga saham didalam model ini, meskipun arah kedua efek itu konsisten dengan teori jika profitabilitas cenderung meningkatkan harga saham, sementara leverage tinggi bisa menurunkannya.

g. Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3436,617	8572,433		,401	,691
	X1_ROA	6,658	4,117	,315	1,617	,116
	X2_DAR	-,076	1,280	-,012	-,060	,953

a. Dependent Variable: Y_Harga_Saham

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Pada hasil uji t, variabel ROA punya nilai signifikansi sekitar 0.116, yang sangat besar daripada 0.05, hingga didapatkan kesimpulan jika secara parsial, ROA tidak punya dampak yang signifikan pada harga saham meskipun koefisien regresi positif. Sementara itu, variabel DAR memberi petunjuk nilai signifikansi sekitar 0,953, yang juga jauh diatas 0,05, hingga DAR tidak punya pengaruh signifikan pada harga saham dan koefisien regresi negatifnya tidak mempunyai dampak yang berarti. Maka dari itu, didapatkan kesimpulan jika secara parsial, baik ROA maupun DAR tidak punya pengaruh signifikan pada harga saham didalam model ini.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	399155551,9	2	199577775,9	1,845	,174 ^b
	Residual	3461375215	32	108167975,5		
	Total	3860530767	34			

a. Dependent Variable: Y_Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), X2_DAR, X1_ROA

h. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

Hasil uji F di tabel ANOVA memberi petunjuk nilai signifikansi sekitar 0.174, yang sangat besar daripada batas $\alpha = 0.05$. Hal ini memberi petunjuk jika secara bersamaan, variabel ROA dan DAR tidak punya dampak yang signifikan pada harga saham. Dengan kata lain, kombinasi kedua variabel independen didalam model regresi ini belum bisa memberi penjelasan variasi berubahnya harga saham secara signifikan, hingga model secara keseluruhan dinyatakan tidak signifikan secara bersamaan.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham

Studi ini menemukan jika *Return on Asset* (ROA) punya pengaruh positif namun tidak signifikan pada harga saham perusahaan di subsektor telekomunikasi. Nilai koefisien ROA sekitar 6.658 pada tingkatan signifikansi 0.116 memberi petunjuk jika peningkatan ROA cenderung diikuti pada peningkatan harga saham, meskipun kontribusinya didalam model regresi tidak cukup kuat. Hal ini memberi petunjuk jika profitabilitas yang diukurkan pada ROA belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor didalam pengambilan keputusan investasi di sektor telekomunikasi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena industri ini sangat bergantung pada investasi aset besar, hingga nilai ROA sering fluktuatif dan kurang efektif didalam memberi pencerminan kinerja jangka panjang perusahaan.

2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham

Hasil penelitian memberi petunjuk jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) punya pengaruh negatif namun tidak signifikan pada harga saham. Koefisien DAR sekitar -0.076 pada tingkatan signifikansi 0.953 memberi petunjuk jika peningkatan DAR cenderung diikuti pada penurunan harga saham, meskipun efeknya sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini memberi petunjuk jika investor tidak menganggap rasio utang sebagai faktor utama didalam pengambilan keputusan mereka, karena perusahaan telekomunikasi umumnya mempunyai *leverage* tinggi sebagai bagian dari strategi pendanaan untuk pengembangan infrastruktur. Selama perusahaan bisa mengolah arus kas dan mempertahankan stabilitas operasional, peningkatan DAR tidak secara otomatis mengurangi minat investor.

3. Pengaruh *Retur on Asset* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap harga saham

Secara bersamaan, ROA dan DAR tidak punya dampak yang signifikan harga saham perusahaan di subsektor telekomunikasi. Hasil uji F memberi petunjuk nilai signifikansi sekitar 0.174, yang sangat besar daripada 0.05. Maka dari itu, kedua variabel ini bersama-sama tidak bisa memberi penjelasan perubahan signifikan pada harga saham. Temuan ini memberi petunjuk jika pergerakan harga saham di subsektor telekomunikasi sangat diberi pengaruh pada faktor lain di luar variabel fundamental yang diteliti, seperti prospek pertumbuhan industri

digital, peningkatan penggunaan layanan data, inovasi teknologi, dan keadaan makroekonomi. Maka dari itu, ROA dan DAR bukanlah penentu utama nilai saham perusahaan di subsektor telekomunikasi pada periode studi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis perusahaan-perusahaan di subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024, studi ini menemukan jika *Return on Asset* (ROA) serta *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak punya dampak yang signifikan pada harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Meskipun ROA memberi petunjuk hubungan positif, efeknya tidak cukup kuat untuk memberi pengaruh keputusan investor. Di sisi lain, DAR mempunyai hubungan negatif namun tetap tidak signifikan, artinya proporsi pembiayaan utang bukanlah faktor utama didalam pembentukan harga saham di subsektor ini.

Secara keseluruhan, temuan ini memberi petunjuk jika pergerakan harga saham perusahaan telekomunikasi sangat diberi pengaruh pada dinamika industri, kemajuan teknologi, dan faktor eksternal lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian. Sifat industri telekomunikasi yang padat modal dan bergantung pada inovasi berarti jika indikator fundamental seperti ROA dan DAR tidak selalu memberi pencerminan keadaan pasar secara langsung. Maka dari itu, investor disarankan agar mempertimbangkan variabel tambahan di luar rasio keuangan tradisional guna memperoleh gambaran yang sangat komprehensif tentang potensi kinerja saham di subsektor telekomunikasi.

REFERENSI

- Alfaresi, B., Ardianto, F., Hurairah, M., Barlian, T., & Noverianty, R. (2020). Pengenalan teknologi telekomunikasi pada generasi muda didalam menyongsong era baru teknologi generasi kelima (5G). *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(2), 161–169.
- Febriyanti, N. R., Aryani, F., & Hendratni, T. W. (2023). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016–2021. *Jurnal Ilmu Manajemen Pancasila (JIMP)*, 3(2), 99–109.
- Amalia, N., & Lestari, S. (2024). Pengaruh Return on Assets terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Manuhara*. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Manuhara/article/view/1494/1735>
- Istanti, E., Negoro, R. B. K., & dkk. (2021). Analisis ROA, Debt to Asset Ratio, dan Current Ratio terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi'45*. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/195/189/750>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). Percepatan Transformasi Digital Nasional pada Masa Pandemi COVID-19. <https://kominfo.go.id> (atau link arsip Google Drive yang kamu punya)
- Maghfira, A. B., Susilowati, D., & Moorcy, N. H. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di BEI. *Journal COSTING*. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/14251>
- Siregar, R., & Rahayu, L. (2023). Analisis Efisiensi Aset pada Industri Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Ekopedia*. <https://indojournal.com/index.php/ekopedia/article/view/959>
- APJII – Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Survei Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024. <https://apjii.or.id>
- Siregar, R., & Prabowo, A. (2021). Analisis Faktor yang Memberi pengaruh Harga Saham pada

- Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Strategi Manajemen (JISM)*, 2(4), 45197–22033. Universitas Pamulang.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Widarti, A., Sudaryo, Y., & Sofiati, N. A. (2021). Analisis Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Assets Ratio (DAR) dan Current Ratio (CR) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2019). *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(1), 1–21. <https://jurnal.inaba.ac.id/>
- Nurhabiba, F. D., Misdalina, M., & Tanzimah, T. (2023). Kemampuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) didalam pembelajaran Berdiferensiasi SD 19 Palembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 492–504
- Sondakh, R. E. J., Palandeng, I. D., & Untu, V. N. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal EMBA*, 12(3), 505–515.